
**SARI TEMULAWAK (*Curcuma Xanthorrhiza Roxb*) PADA VOLUME ASI IBU
POSTPARTUM**

Indah Putri Ramadhanti⁽¹⁾, Maili Yusra⁽²⁾, Fontanella⁽³⁾

⁽¹⁾Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi, Kota Bukittinggi
Provinsi Sumatera Barat

*email: indahputriramadhanti1305@gmail.com

⁽²⁾Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi, Kota Bukittinggi
Provinsi Sumatera Barat

email: mailiyyusra84@gmail.com

⁽³⁾Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi, Kota Bukittinggi
Provinsi Sumatera Barat

email: fonta.nella.koto@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan data WHO 2017 pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif mencapai 43,5%, jauh memenuhi capaian target dunia yaitu 95%. Di Indonesia hanya mencapai 61,3% dari 80% target pemberian ASI eksklusif. Faktor utama disebabkan sedikitnya pengeluaran ASI awal menyusui dan minimnya pengetahuan ibu. Upaya dalam mengatasi masalah adalah merangsang produksi ASI dengan pemberian sari temulawak yang kaya kandungan lactogogu, polifenol dan flavonoid merangsang hipotalamus dalam memaksimalkan pengeluaran hormon prolaktin dibanding herbal lainnya. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh pemberian sari temulawak (*Curcuma xanthorrhizaRoxb*) terhadap volume ASI Ibu postpartum Tahun 2020 di Wilayah Kerja Puskesmas Airpura. Jenis penelitian pra eksperimen dengan design *one group pretest and posttest*. Populasi, semua Ibu postpartum primipara hari ke-4 sampai ke-7 sebanyak 35 orang, teknik sampel adalah *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi eksklusif yaitu 14 orang. Instrumen berupa lembar observasi. Uji normalitas *saphiro wilc*, data berdistribusi normal menggunakan *paired sample t test*. Hasil analisa univariat didapatkan rerata volume ASI pretest adalah 21,07 cc ± SD 7,385, volume ASI posttest adalah 50,71 cc ± 11,906. Hasil analisa bivariat adalah pemberian sari temulawak dengan *p-value=0,001* (*p<0,05*). Kesimpulannya sari temulawak berpengaruh dalam meningkatkan volume ASI ibu postpartum. Disarankan sari temulawak sebagai alternatif ibu dalam menyusui bayi secara *on demand* mencapai ASI Eksklusif.

Kata kunci: Sari temulawak, Volume ASI, Ibu Postpartum

ABSTRACT

Based on WHO 2017 data, exclusive breastfeeding reached 43.5%, far from meeting the world target of 95%. In Indonesia, it only reached 61.3% of the 80% target of exclusive breastfeeding. The main factor is due to the low production of breast milk at the beginning of breastfeeding and the lack of knowledge of the mother. Efforts to overcome the problem is to stimulate milk production by giving ginger extract which is rich in lactogogu, polyphenols and flavonoids to stimulate the hypothalamus to maximize the production of the hormone prolactin compared to other herbs. The purpose of this study was to determine the effect of giving ginger extract on the volume of breast milk of postpartum mothers in 2020 in the Airpura Health Center Work Area.

This type of pre-experimental research with one group pretest and posttest design. The population, all primiparous postpartum mothers on the 4th to the 7th day were 35 people, the sample technique was purposive sampling based on the inclusion criteria of 14 people. The instrument is an observation sheet. Saphiro Wilc normality tes is normally distribution, using paired sample t test. The results of univariate analysis showed the mean volume of pretest breast milk was 21.07 cc ± SD 7.385, the posttest was 50.71 cc ± 11.906. The result of bivariate analysis was the provision of temulawak extract with p-value=0.001 (p<0.05). In conclusion, temulawak extract has an effect on increasing the volume of postpartum mother's milk. It is recommended that ginger extract as an alternative for mothers to breastfeed their babies on demand to achieve exclusive breastfeeding.

Keywords: *Ginger extract, Breastfeeding volume, Postpartum mother*

PENDAHULUAN

Indikator ukuran keberhasilan peningkatan Kesehatan bayi salah satunya dilihat dari kualitas pelayanan yang diberikan dari umur 29 hari hingga 11 bulan sesuai standar tenaga Kesehatan kompeten antara lain dokter, bidan, dan perawat suatu wilayah kerja di pelayanan secara periodik. Pelayanan yang diberikan paling penting di umur tersebut adalah penyuluhan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif, yaitu penyuluhan pemberian ASI saja pada bayi lahir hingga usia 6 bulan tanpa diberi tambahan apapun (Al-Jauhari, 2018). ASI makanan terbaik bayi dengan kandungan makanan alamiah sempurna, mudah dicerna tubuh dan mengandung zat gizi masa pertumbuhan, perkembangan dan memiliki zat imun tubuh yang mampu menghindari bayi dari penyakit (Elly Dwi Wahyuni, 2018).

Pada tahun 2017, pemberian ASI eksklusif masih menjadi permasalahan di negara berkembang maupun negara maju (WHO, 2017). Pada usia 0 – 6 bulan tercapai 46,3%, meningkat dari tahun 2016 hanya 43,5%. Peningkatan belum mencapai target WHO yaitu 95% (Epi Saptaningrum, 2019). Cakupan ASI Eksklusif di Indonesia berfluktuasi selama 3 tahun terakhir pada bayi 0-5 bulan. Tahun 2007 sebesar 62,2% menurun di Tahun 2015 yaitu 56,2%, tahun 2016 mengalami

peningkatan yaitu 61,3% dan masih jauh dari target KEMENKES sebesar 80% (Kemenkes RI, 2018).

Cakupan ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017 yaitu 45,6%, mengalami penurunan tahun 2018 mengalami penurunan yaitu 39,1%, belum mencapai yaitu 95%. Hal ini menyumbang prevalensi malnutrisi berat badan rendah sekitar 12 %, dan 4 dari 10 anak mengalami stunting tahun 2018 (Bappenas, 2019). Capaian ASI eksklusif di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu 65,7%, menurun di tahun 2018 yaitu 59,4% (Pesisir Selatan, 2019). Puskesmas Airpura Kabupaten Pesisir Selatan termasuk cakupan terendah yaitu 61% (Puskesmas Airpura, 2019).

Kegagalan pemberian ASI Eksklusif disebabkan banyak faktor dominan, yaitu keluarga yang tidak mendukung, pengetahuan kurang, tempat dan fasilitas persalinan tidak mendukung Inisiasi menyusui Dini (IMD), pemberian informasi salah dari tenaga kesehatan (Wendiranti et al., 2017). Banyak Ibu yang mengalami permasalahan dalam pemberian ASI Eksklusif, yaitu pada hari pertama menyusui, pemahaman kurang dan anggapan ASI yang terlalu sedikit menyebabkan banyak Ibu-ibu yang memberikan susu formula pada bayinya sebelum usia 6 Bulan (Risa B, 2018). Permasalahan kegagalan semakin besar dengan adanya

bendungan ASI dan mastitis pada payudara ibu terutama ibu-ibu dengan anak pertama yang mengurangi intensitas isapan bayi pada payudara ibu, sehingga kuantitas ASI yang dikeluarkan sedikit (Riani, 2017).

Berbagai upaya yang bisa dilakukan oleh ibu postpartum dalam kelancaran ASI sehingga pencapaian ASI Eksklusif berhasil, salah satunya yaitu konsumsi jamu, obat-obatan atau meningkatkan nutrisi kualitas dan kuantitas ASI (Khamidah et al., 2017). Upaya yang aman adalah non farmakologis yaitu mengkonsumsi sari temulawak (Susanti, 2019). Komposisi 100 gram temulawak memiliki 3,8 gram *lactogogue* sebagai perangsang hipotalamus dalam mengeluarkan hormon prolaktin yang berfungsi produksi air susu. Kandungan polifenol 12,3 gram berfungsi merangsang hipotalamus untuk memproduksi prolactin lebih banyak. Sedangkan flavonoid 12,3 gram berperan memberikan rasa psikologis efek tenang kepada ibu sehingga syaraf hipotalamus dapat bekerja dengan baik dalam produksi ASI (Kiki Supriatna Putri, 2018).

Kandungan protein sebanyak 9,68 gr dan karbohidrat 67,14 gr memberi kecukupan nutrisi (Syamsudin et al., 2019). Kandungan temulawak lebih lengkap dibandingkan tanaman lain. Daun kelor hanya mengandung *lactogogum*, jantung pisang hanya mengandung *lactogogum*, polipenol dan flavonoid tanpa adanya protein. (Supriyana, 2017). Temu putih hanya mengandung 2,1 gram *lactogogum* dan 4,7% polifenol dan flavonoid, 3,79 gram protein dan 38,1% karbohidrat. Jahe hanya mengandung 1,09% *lactogogue* (Novi Anggraini, 2015). Temulawak lebih efektif meningkatkan produksi ASI

dibanding dengan jenis tanaman lainnya.

Penelitian oleh Supriyana, et all (2017), didapati terdapat peningkatan signifikan pasca diberikan ekstrak temulawak pada volume ASI ($p=0,001$) (Supriyana, 2017). Penelitian tidak sejalan, eksperimen murni sebelumnya tahun 2018 tentang extract temulawak terhadap jumlah alveoli pada kelenjar mamma tikus putih menunjukkan tidak terdapat perbedaan bermakna rerata jumlah alveoli antara semua kelompok ($p=0,921$, $p>0,05$) (Kiki Supriatna Putri, 2018). Belum ada penelitian serupa yang dilakukan peneliti dalam penggunaan sari temulawak dengan prosedur yang berbeda selama seminggu dan dosis penggunaan yang berbeda.

METODE

Metode yang digunakan adalah *quasy eksperimen*, design *one group pretest and posttest*. Variabel independent berupa pemberian sari temulawak, dan variabel dependen adalah volume ASI ibu menyusui. Penelitian dilakukan Tahun 2020 di Wilayah Kerja Puskesmas Airpura dengan populasi seluruh ibu postpartum primipara hari ke-4 sampai hari ke-7 berjumlah 35 orang. Teknik sampel *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden, tidak memiliki penyulit kesehatan lainnya yang mengganggu proses menyusui. Kriteria eksklusi adalah ibu mengkonsumsi terapi jamu/herbal, ibu megkonsumsi obat farmakologi perangsang ASI, ibu alergi temulawak, ibu memiliki permasalahan penyakit gastrointestinal dalam pemberian temulawak seperti maag. Kriteria *drop out* adalah ibu tidak melaksanakan prosedur intervensi sesuai SOP dari awal sampai selesai.

Sampel penelitian sebanyak 14 ibu nifas menggunakan rumus *finite* yaitu:

$$n = \frac{N(z)^2 \cdot p \cdot q}{d(N-1) + z^2 \cdot p \cdot q}$$

Teknik pengumpulan data dengan memberikan *informed choice* dan *informed consent*, pengukuran data awal, pemberian intervensi, dan pengukuran data akhir. Alat ukur menggunakan lembar observasi dan gelas ukur sebagai penilai volume ASI yang keluar. Prosedur penelitian adalah 100 gr temulawak diperas, disaring dicampur 200 ml liter air dan 2 sendok gula aren, pemberian 2 kali sehari

selama seminggu. Pretest dilakukan di hari pertama, intervensi pada hari kedua hingga ke delapan, post test 2 jam pasca intervensi. Volume ASI diukur dengan menggunakan pompa elektrik kedua belah sisi selama 15 menit.

Analisis univariat menilai mean, SD, dan min-max pada variable dependen. Data berdistribusi normal dengan uji *Saphiro wilc*, nilai pretest *p-value* 0,056 ($p > 0,05$) dan nilai posttest *p-value* 0,256 ($p > 0,05$) Analisis bivariat dengan uji *t-dependen*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pemberian Sari Temulawak Pada Volume ASI Ibu PostPartum

Volume ASI	n	Mean	95%CI	SD	Min-Max	<i>p-value</i>
Sebelum	14	21,07	16,81-25,34	7,385	10-30	0,001
Sesudah	14	50,71	43,84-57,59	11,906	30-80	

Pada tabel 1, didapatkan nilai *p-value*=0,000 ($p < 0,05$), kesimpulan terdapat pengaruh pemberian sari temulawak (*Curcuma xanthorrhiza roxb*) terhadap volume ASI ibu postpartum.

Banyaknya dampak positif pada Ibu dan Bayi yang memenuhi ASI secara baik sejak dini. Pada Ibu tidak hanya menimbulkan *bounding* yang lebih melekat pada bayinya (Zukhrina, 2018), juga mempercepat involusi uterus dan mengurangi dampak perdarahan pasca melahirkan, pemulihan kesehatan ibu lebih cepat, sebagai KB alami penunda kehamilan, meminimalisir risiko kanker mamme, murah, dan memberi dampak psikologis tenang pada Ibu (Wulan & Patonah, 2020).

ASI makanan terbaik dan paling sempurna dan terbaik bagi bayi banyak mengandung unsur gizi yang dibutuhkan bayi dan tidak terdapat pada sumber makanan lainnya untuk pertumbuhan, perkembangan, dan imunitas tubuh bayi yang optimal. Pemberian ASI penting secara eksklusif dari bayi lahir hingga 6 bulan, dan dilanjutkan pemberian ASI hingga 2 tahun. Adanya kendala pemantauan pemberian ASI eksklusif oleh tenaga Kesehatan dengan minimnya sistem dan sarana prasarana serta pemahaman yang kurang (Muhammad Fadhil Ilhami, 2015).

Kegagalan pemberian ASI Eksklusif memiliki banyak factor yaitu minim dukungan dari petugas Kesehatan keluarga, tidak semua fasilitas Kesehatan menyediakan proses

IMD terutama di Rumah Sakit pada prosedur persalinan yang tidak normal (Sukarti et al., 2020). Prosedur pemberian minuman prelaktal berupa cairan yang diberikan sebelum ASI keluar antara lain susu formula, susu sapi, atau air gula sebagai upaya pencegahan hipoglikemia pada bayi, merasa kekurangan air/nutrisi pada beberapa hari pertama (Novianti & Rizkianti, 2018). Hari pertama bukan hanya upaya belajar menyusui dan mempersiapkan ibu untuk memproduksi ASI namun banyak kandungan berupa colostrum yang sangat dibutuhkan oleh bayi (Fatimah et al., 2017).

Ibu nifas hari 7 hari postpartum memiliki masalah pengeluaran ASI peralihan (pasca kolostrum) yang mengandung kadar lemak, laktosa, dan vitamin larut air lebih tinggi, dan kadar protein, mineral lebih rendah dibanding kolostrum. ASI peralihan disekresi dari hari ke 4 sampai ke 10 dari masa laktasi (Yolanda, 2020). ASI matur baru terjadi pada minggu ke 3 (Heni Puji Wahyuningsih, 2018).

Upaya membantu melancarkan produksi ASI secara non farmakologis yaitu mengkonsumsi sari temulawak (Syamsudin et al., 2019). Temulawak mengandung 3,8 gram *lactogogue* sebagai perangsang hipotalamus mengeluarkan hormon prolactin untuk memproduksi air susu (Kiki Supriatna Putri, 2018). Kandungan polifenol 12,3 gram membuat ASI mengalir lebih banyak (Syamsudin et al., 2019). Kandungan flavonoid 12,3 gram berperan memperbaiki psikologis ibu dengan memberikan rasa tenang, syaraf hipotalamus dapat bekerja dengan baik (Epi Saptaningrum, 2019). Kandungan protein 9,68 gr dan karbohidrat 67,14 berperan mencukupi nutrisi untuk bayi (Susanti, 2019).

Penelitian pendukung yaitu ada pengaruh konsumsi temulawak ibu nifas terhadap kelancaran produksi ASI di Desa Poreh wilayah UPT Puskesmas Lenteng Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep Tahun 2015 dengan uji statistik paired T-test p value = 0,000 (Novi Anggraini, 2015). Penelitian pendukung lainnya, didapati bahwa terdapat peningkatan signifikan volume ASI ($p=0,001$), setelah diberikan ekstrak temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb*) sehingga berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas (Supriyana, 2017). Penelitian bertentangan dengan uji *oneway anova*, tentang pengaruh pemberian ekstrak temulawak terhadap jumlah alveoli kelenjar mamma tikus putih menyatakan tidak terdapat perbedaan yang bermakna rata-rata jumlah alveoli antara semua kelompok ($p=0,921$, $p>0,05$) (Kiki Supriatna Putri, 2018)..

Setelah pemberian sari temulawak terdapat peningkatan volume ASI namun tidak sama pada semua responden. Perubahan volume ASI paling banyak yaitu 80 ml dan dan yang paling sedikit 30 ml efek diberikan sari temulawak disebabkan karena adanya kandungan senyawa polifenol (berupa laktogogum) pada sari temulawak yang membuat ASI mengalir lebih deras serta merangsang hipotalamus untuk memproduksi hormone oksitosin dan prolaktin untuk merangsang pengeluaran ASI. Namun pada penelitian ini, peningkatan volume ASI berbeda pada setiap responden.

Terdapat satu responden hanya memiliki selisih penambahan sebesar 5 cc. Peneliti berasumsi perubahan terjadi karena faktor pola makan dan psikologis ibu. Responden yang ASI tidak terlalu banyak jauh dari orang tua sehingga memicu masalah psikologis pada ibu dengan anak pertama. Walau usia responden adalah usia produktif minim

akan gangguan dalam penyerapan makanan dalam tubuh. Pengkajian Riwayat penyakit dalam proses penyerapan tubuh dan status gizi perlu dilakukan.

SIMPULAN

Adanya pengaruh pemberian sari temulawak (*Curcuma xanthorrhiza roxb*) terhadap volume ASI ibu postpartum. Pemberian temulawak sebagai solusi cara melancarkan ASI sehingga mengatasi angka kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauhari, A. (2018). Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. In *Dialog* (Vol. 44, Issue 1). <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.470>
- Bappenas. (2019). *Profil singkat Provinsi Sumatera Barat*. https://www.unicef.org/indonesia/id/Bahasa_Sumatera_Utara_low_res2.pdf
- Elly Dwi Wahyuni. (2018). Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. In Heni Puji Wahyuningsih (Ed.), *Kemendes (2018th ed., Vol. 1)*. Pusdik SDM Kesehatan. http://bppsdkm.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2018/09/Asuhan-Kebidanan-Nifas-dan-Menyusui_SC.pdf
- Epi Saptaningrum. (2019). Perbedaan Pengaruh Pemberian temulawak dan Beras Kencur Terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Nifas. *Repository Poltekkes Kemenkes Semarang*. https://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=20478&keywords=
- Fatimah, N., Mifbakhuddin, M., & Kumalasari, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Ibu Dalam Memberikan Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas Bangetayu Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 4(2), 1-7. http://103.97.100.145/index.php/jur_bid/article/view/1678
- Heni Puji Wahyuningsih. (2018). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui* (2018th ed.). PPSDM Kemenkes.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendes Kesehatan RI*, 53(9), 1689-1699.
- Khamidah, A., Antarlina, S. S., & Sudaryono, T. (2017). Ragam Produk Olahsan Temulawak Untuk Mendukung Keanekaragaman Pangan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 36(1), 1. <https://doi.org/10.21082/jp3.v36n1.2017.p1-12>
- Kiki Supriatna Putri. (2018). Pengaruh Pemberian Extrakt Temulawak (urcuma zanthorhiza Roxb,) terhadap Jumlah Alveoli pada Kelenjar Mamma Tikus Putih (*Rattus Norvegicus*) Laktasi. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1-5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Muhammad Fadhil Ilhami. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Tindakan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kartasura*. <file:///Users/debbyratnokustanto/Downloads/1678-3466-1-SM.pdf>
- Novi Anggraini. (2015). *Pengaruh temulawak terhadap peningkatan produksi asi di wilayah puskesmas srikunco, kecamatan pondok kelapa, bengkulu tengah tahun 2015*. Universitas Bengkulu.
- Novianti, & Rizkianti, A. (2018). Pemberian Asupan Prelakteal Sebagai Salah Satu Faktor Kegagalan ASI Eksklusif Pada Perkerja Buruh Industri Tekstil Di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(1), 23-36.
- Pesisir Selatan, D. (2019). *Laporan Kinerja (LKJ) Dinas Kesehatan Kabupaten*

- Pesisir Selatan Tahun 2019 (Issue 0756).
https://dinkes.pesisirselatankab.go.id/transparasi/file/LKJ_Dinas_Kesehatan_Kabupaten_Pesisir_Selatan_Tahun_20171.pdf
- Puskesmas Airpura. (2019). *Laporan Puskesmas Airpura Kecamatan Airpura PUSKESMAS AIRPURA Program Indonesia Sehat*.
- Riani. (2017). Pengaruh Konsumsi Rebusan Jantung Pisang Terhadap Ekskresi Asi Pada Ibu Menyusui Di Desa Ranah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2016. *Jurnal Ners*, 1(1), 117–124.
<https://doi.org/10.31004/jn.v1i1.97>
- Risa B. (2018). *Pemberian ASI pada Bayi*. Salemba Medika.
- Sukarti, N. N., I Gusti Ayu Trisna, W., & Kurniati, D. Y. (2020). Hambatan Keberhasilan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan: The Journal of Midwifery*, 8(1), 40–53.
<https://www.ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIK/article/view/1197>
- Supriyana, C. D. S. H. T. S. A. S. (2017). *Effect of Consuming Temulawak (Curcuma Xanthorrhiza Roxb.) Extract on Breast Milk*. 3(5), 603–611.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33546/bnj.188>
- Susanti, E. (2019). Pengaruh Konsumsi Temulawak oleh Ibu Nifas terhadap Kelancaran Produksi ASI. *JURNAL ILMIAH OBSGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN: 1979-3340 e-ISSN: 2685-7987*, 10, 18–25.
<https://doi.org/10.36089/job.v1i1.68>
- Syamsudin, R. A. M. R., Perdana, F., & Mutiaz, F. S. (2019). TANAMAN TEMULAWAK (Curcuma xanthorrhiza Roxb) SEBAGAI OBAT TRADISIONAL. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 10(1), 51.
<https://doi.org/10.52434/jfb.v10i1.648>
- Wendiranti, C. I., Subagio, H. W., & Wijayanti, H. S. (2017). Faktor Risiko Kegagalan ASI Eksklusif. *Journal of Nutrition College*, 6(3), 241–248.
<https://media.neliti.com/media/publications/200130-faktor-risiko-kegagalan-asi-eksklusif.pdf>
- WHO. (2017). Protecting, promoting and supporting breastfeeding in facilities providing maternity and newborn services. In *World Health Organization WHO*.
<https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/259386/9789241550086-eng.pdf>
- Wulan, F., & Patonah, S. (2020). Pengaruh Menyusui Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Post Partum Primigravida Di RSUD Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro. *Asuhan Kesehatan Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 1(1), 27–32.
<http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-kesehatan/article/view/9>
- Yolanda. (2020). Pengaruh Pemberian Susu kedelai terhadap Produksi ASI pada Ibu Postpartum [POLTEKKES Kalimantan Timur]. In *Systematic Literature Review*.
http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/1025/2/skripsi_deby_yolanda.pdf
- Zukhrina, Y. (2018). *Hubungan Asupan Bayi Usia 0-6 Bulan dengan Tingkat Pembentukan Bounding Attachment pada Ibu dan Bayi di Desa PandanMulyo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang Tahun 2017* [Universitas Brawijaya].
http://repository.ub.ac.id/id/eprint/167306/1/Yunidztia_Zukhrina.pdf